

BAB III

PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG ‘UZLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SEORANG MUSLIM

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Imam Al-Ghazali, seorang penulis produktif, cerdas lagi jenius.¹ Gelarnya adalah “Hujjatul Islam”. Banyak yang mencoba mengartikan nama Imam Al-Ghazali. Ada yang mengartikan namanya sebagai panggilan untuk penenun, karena arti *ghazal* adalah penenun. Ada juga yang mengartikan nama Imam Al-Ghazali diambil dari nama kota Thus.² Imam Al-Ghazali adalah seorang keturunan Persia yang lahir di Ghazaleh (Ghazal). Ghazal yaitu sebuah kota kecil yang terletak di Thus, Khurasan pada tahun 450 H (1058 M). Pada masa lampau daerah ini merupakan kekuasaan Persia.³

Ayah Imam Al-Ghazali adalah seorang hamba yang saleh lagi bersahaja dalam kehidupannya. Ia tidak akan makan kecuali dari rezeki yang diperolehnya, yakni dengan memintal kain wol kemudian menjualnya di tokonya di Thusia. Pada saat waktu senggang, ayahnya pergi berkeliling ke majelis taklim para ulama

¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Jakarta : Beirut Publishing, 2017), hlm 45

² Imam Al-Ghazali, *Qawa'id al-'Aqa'id*, terj. Ija Suntana, *Akidah Tanpa Bid'ah*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005), hlm 9-10

³ Syefriyeni, *Etika dasar-dasar Filsafat Moral*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm 42-43

serta melayani mereka sebaik-baiknya, menjalin hubungan baik, serta belajar dengan mereka. Di saat mendengarkan perkataan para ulama ia kadang menangis dan menghibakan diri kepada Allah SWT agar dianugerahi seorang anak yang cerdas lagi berilmu. Allah pun mengabulkan permintaannya dengan mengaruniakan dua putra, bernama Abu Hamid dan adiknya bernama Ahmad.⁴

Selain Ahmad, Imam Al-Ghazali juga mempunyai beberapa orang saudara perempuan. Orang tuanya pecinta ilmu dan gemar mempelajari tasawuf. Karena itu orang tua juga kakeknya hanya mau makan atas usaha tangannya sendiri yaitu sebagai pemintal dan pedagang wol.⁵

Ayah Imam Al-Ghazali kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayahnya meninggal dunia pada usia muda sehingga meninggalkan dia dalam asuhan ibu dan kakeknya.⁶ Sang ayah tidak dapat melihat harapannya telah terpenuhi dan doanya telah terkabulkan, karena ia berpulang ke Rahmatullah ketika Imam Al-Ghazali masih belia. Sedangkan ibunya dikaruniai oleh Allah SWT umur panjang hingga dapat melihat masa keemasan anaknya dalam singgasana kemuliaan dan menduduki tahta ilmuwan kharismatik pada saat itu.⁷

⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 46

⁵ Syefriyeni, *Etika dasar-dasar Filsafat Moral*, hlm 44

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, B.Sc, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 1, hlm 11

⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 46

Sebelum meninggal, sang ayah masih sempat menitipkan Imam Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, bersama harta warisannya kepada seorang sufi, sahabatnya untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.⁸ Sufi tersebut menerima apa yang telah diwasiatkan oleh ayah Imam Al-Ghazali. Ia mendidiknya bersama saudaranya. Walau bagaimana pun, sang sufi tadi telah melaksanakan sebuah nazar berharga di kemudian hari. Meskipun demikian, ia belum mampu memberikan keperluan yang mencukupi kepada Imam Al-Ghazali beserta saudaranya.⁹ Karena harta warisan yang ditinggalkan untuk bekal hidup kedua anak itu habis. Sufi tersebut yang juga menjalani kecenderungan hidup sufistik yang sangat sederhana ini tidak mampu memberikan tambahan nafkah. Akhirnya Imam Al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke suatu madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya.¹⁰ Dari sinilah awal mula perkembangan dunia pendidikan Imam Al-Ghazali.

Di masa kecilnya, Imam Al-Ghazali mempelajari dasar ilmu fikih kepada seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razakany di Thusia, sedangkan di madrasah ini guru pertamanya adalah Yusuf An-Nasaj seorang guru sufi ternama waktu itu. Setelah menyelesaikan belajar ilmu fikih di Thusia, ia pergi ke Jurjan dan belajar pada seorang guru bernama Abu Nasar Al-Isma'ily. Ia pun

⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd*, hlm1

⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 46

¹⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm 159-160

mencatat apa yang didengar pada saat berlangsungnya pembelajaran, setelah pulang belajar ia kembali ke Thusia.¹¹

Imam Al-Ghazali masuk Madrasah Nizhamiyah di Naisabur yang pada waktu itu adalah pusat pendidikan yang terpadang dan dipimpin oleh ulama ternama yaitu Imam Haramain yang memiliki 400 orang murid. Ketika gurunya Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali sangat sedih sehingga ia meninggalkan Naisabur dan pergi ke Baghdad, ibukota kekhalifahan. Saat itu dia berumur 28 tahun.¹²

Setelah menetap di Baghdad Imam Al-Ghazali diangkat menjadi Rektor Madrasah Nizhamiyah oleh Nizham al-Mulk. Peristiwa ini merupakan hal yang luar biasa sebab jabatan yang disandanginya merupakan jabatan yang begitu tinggi dan merupakan incaran utama para ulama serta cendekiawan lainnya. Saking hebatnya, mereka pun berkompetisi satu sama lainnya. Pada masa Imam Al-Ghazali mengajar di lembaga pendidikan Nizhamiyah, ia mengajar dengan cara yang mengesankan, santun, berwibawa, dan jernih analisisnya sehingga banyak orang yang menyukainya. Oleh karena itu, banyak siswa yang senang belajar kepadanya.¹³

Kemudian Imam Al-Ghazali berpaling kepada usaha untuk meraih ketinggian spiritual. Keadaan dan alasan yang menuntun pikirannya berpaling

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 47

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, B.Sc, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 1, hlm 12

¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 49

kepada usaha tersebut ditulis dalam bukunya, *Munqidz min adh-Dhalal* (Lepas dari Kesesatan).¹⁴ Dalam kitabnya, *Munqidz min adh-Dhalal*, ia menggambarkan keadaannya serta kondisi kota Baghdad. Ia menceritakan “Saya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan. Sebanyak 300 siswa berguru padaku di Baghdad. Di samping itu, ia menulis kitab uhsul fikih, fikih, ilmu, kalam dan himah.”¹⁵

Di Baghdad dia bergaul dengan banyak orang dari berbagai mazhab fikih, pemikiran dan gagasan: Syi’i, Sunni, Zindiqi, Majusi, teolog skolastik, Kristen, Yahudi, ateis, penyembah api dan penyembah berhala. Inilah yang mempengaruhi pikiran Imam Al-Ghazali dan membuatnya mencari kebenaran dengan penalaran yang bebas. Akhirnya, Imam Al-Ghazali mengambil keputusan untuk meneliti empat golongan yaitu kaum teolog, Bathiniyyah, filsuf dan golongan sufi yang dianggapnya sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan terhadap hakikat segala sesuatu.

Pertama, Imam Al-Ghazali mengikuti kegiatan para teolog. Dia melihat kerja para teolog yang hanya sibuk mengumpulkan argumen-argumen lawan pahamnya, untuk dibantah dengan argumen sendiri yang dianggap rasional. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menilai bahwa metode para teolog tidak bisa

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Purwanto, B.Sc, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 1, hlm 13

¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 49

memuaskan tuntutan jiwanya untuk mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.¹⁶

Kedua, Imam Al-Ghazali meneliti pula kerja para filosof. Ia melihat kerja para filosof menggunakan metode yang rasional, dan mengandalkan akal untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan. Hasil kajiannya sampai pada kesimpulan bahwa metode rasional para filosof tidak bisa dipercaya untuk memberikan pengetahuan yang meyakinkan tentang hakikat suatu kebenaran berkenaan dengan akidah Islam. Oleh karena itu, ia pun meninggalkan metode para filosof.¹⁷

Ketiga, Imam Al-Ghazali mencoba mencari kebenaran di kalangan Bathiniyyah. Menurutnya, golongan ini menolak kredibilitas akal dalam masalah agama, karena adanya pertentangan pendapat yang dihasilkan. Justru mereka hanya berpegang pada ajaran dari Imam yang *ma'shum* (terbebas dari kesalahan) yang menerima ajaran secara langsung dari Allah melalui Nabi Muhammad. Imam Al-Ghazali mencari-cari imam *ma'shum* itu berada, namun tidak bisa ditemukan. Oleh karena itu, ia berkesimpulan bahwa para pengikut Bathiniyyah dalam keadaan tertipu dan tidak bisa sampai pada hakikat segala sesuatu.¹⁸

Terakhir, Imam Al-Ghazali mencoba metode yang digunakan oleh para sufi. Sebelum menjalani metode para sufi, Imam Al-Ghazali mengalami krisis kejiwaan karena selalu mendapat bisikan-bisikan halus dalam hati sanubarinya

¹⁶ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Amzah, 2000), hlm 21

¹⁷ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, hlm 22

¹⁸ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, hlm 23

yang menjadi pergulatan antara tarikan dunia dan jiwa untuk memperoleh pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Setelah sembuh dari krisis kejiwaannya selama sekitar 6 bulan, Imam Al-Ghazali menjalani kehidupan sebagai seorang sufi pada usia 38 tahun untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan dirinya. Ia meninggalkan Baghdad, karena menurutnya kota ini yang menghalanginya untuk menjadi sufi. Setelah memberikan biaya hidup secukupnya kepada keluarga yang ditinggalkan, Imam Al-Ghazali memulai perjalanannya ke pelbagai kota dan negeri Islam sebagai seorang sufi. Mula-mula ia berada di Syam (Siria) selama kurang lebih dua tahun untuk melakukan *'uzlah* (isolasi diri), *khalwah* (menyepi dengan beribadah), *riyadhah* (melatih diri dengan segala sifat yang baik dan meninggalkan segala sifat yang tercela), dan *mujahadah* (berjuang melawan tarikan hawa nafsu). Semua hal tersebut dilakukan dalam rangka pembersihan jiwa, pendidikan akhlak, dan pengisian hati dengan senantiasa ingat (dzikir) kepada Allah.¹⁹

Adapun yang mengatakan bahwa alasan Imam Al-Ghazali melakukan *'uzlah* adalah karena pada suatu ketika Imam Al-Ghazali mengajak adiknya untuk shalat berjama'ah dan Imam Al-Ghazali yang menjadi imam shalatnya. Setelah selesai raka'at pertama, adik Imam Al-Ghazali memisahkan diri dari jama'ah (mufaraqah). Imam Al-Ghazali mengetahui kalau adiknya itu telah mendapat derajat mukasyafah (dapat mengetahui jalan pikiran orang lain karena dekat dengan Allah), ternyata pada saat dapat rakaat pertama pikiran adiknya terlintas tentang masalah darah wanita (haid).

¹⁹ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, hlm 24

Sejak saat itu, Imam Al-Ghazali pun mulai berhijrah dari hidup yang serba kecukupan menuju hidup yang sangat sederhana. Beliau memutuskan untuk berpindah dari kota Baghdad menuju perkampungan terpencil yang tidak ada penduduk maupun kemewahan dunia (hutan).²⁰

Kemudian, selama kurang lebih 10 tahun atau sekitar 11 tahun, Imam Al-Ghazali mengaku telah memperoleh banyak pengetahuan yang meyakinkan terhadap hakikat sesuatu terkait akidah sebagaimana yang dicarinya selama ini. Ia berkesimpulan bahwa metode para sufi adalah metode yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki. Selama ia meneliti empat golongan metode dalam mencari hakikat segala sesuatu, banyak karya tulis yang dihasilkannya terutama di bidang sufisme dan ilmu kalam, seperti, *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) yang merupakan karyanya paling monumental. Selain itu ada juga, *Jawahir Al-Quran* (mutiara-mutiara Al-Quran), *Bidayat al-Hidayah* (permulaan petunjuk), *Al-Qisthas al-Mustaqim* (sebuah teraju yang lurus), dan *Al-Arba'in fi Ushul al-Din* (empat puluh pokok-pokok agama).²¹

Setelah memutuskan untuk keluar dari tempat ber'*uzlah*, selanjutnya Imam Al-Ghazali pergi ke Makkah dan Madina untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad SAW. Ketika kembali ke Baghdad ia diminta kembali menjabat sebagai Rektor di Perguruan Tinggi Nizhamiyah, atas

²⁰<https://katadankisahmuallaf.blogspot.com/2016/05/di-saat-imam-al-ghazali-uzlah.html?m=1>. 11 Juli 2019.

²¹ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, hlm 25

desakan Perdana Menteri Fakhr Al-Mulk anak dari Nizam Al-Mulk dan ia menerimanya.²²

Jabatan sebagai Rektor tersebut tidak lama diemban oleh Imam Al-Ghazali. Setelah Perdana Menteri Fakhr Al-Mulk terbunuh, ia meninggalkan lembaga pendidikan Nizhamiyah. Imam Al-Ghazali hanya mengajar dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian ia kembali ke rumahnya di Thus.²³

Tidak lama kemudian setelah kembali lagi ke Thus, ia mendirikan sebuah sekolah *khan-kah* (semacam tempat praktik suluk).²⁴ Lalu membenamkan dirinya dalam dunia tasawuf. Dengan aktivitas barunya tersebut, ia membagi waktunya dengan beberapa kegiatan, seperti menghatamkan Al-Qur'an, mensucikan hati, dan mengajar di majelis taklim sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau wafat setelah mengalami berbagai macam pergolakan keras serta perlawanan sengit dalam menentukan tujuan hidupnya, dan memberi nasihat kepada para raja, sehingga Allah SWT melindunginya dari nafsu kerasukan dan ketamakan.²⁵

Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada umur 55 tahun tepatnya pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan dengan tanggal 18 Desember

²² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm 161

²³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 54

²⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm 162

²⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 54

1111M. Jasadnya dikebumikan di sebelah timur benteng dekat Thabaran berdampingan dengan makam penyair yang terkenal Al-Firdausy.²⁶

M. Ibn Jauzi menceritakan kisah kepergian Imam Al-Ghazali. Ia berkata, “Pada senin dini hari menjelang subuh, ia bangkit dari tempat tidurnya, menunaikan shalat Shubuh lalu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan kepadanya. Setelah kain itu diberikan, ia mengangkatnya hingga ke mata lalu berkata, ‘Perintah Tuhan dititahkan untuk ditaati.’ Ketika mengatakan demikian, ia menyelonjorkan kaki dan sesaat kemudian ia bernapas untuk terakhir kalinya.”²⁷

2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menghasilkan banyak sekali buku-buku dan menerbitkan banyak ajaran.²⁸ Kurang lebih 55 tahun Imam Al-Ghazali menjalani hidup dan ia dari umur 20 tahun sudah mulai menulis buku. Selama 10 sampai 11 tahun ia menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis hingga mengajar. Selain itu ada sekitar dua ribu surat yang harus ia jawab, surat itu ada yang berasal dari jauh ada yang dari dekat, isi dari surat itu untuk meminta fatwa dan putusan Imam Al-Ghazali.²⁹

Karya tulis Imam Al-Ghazali meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Buah tangannya ini banyak yang diterjemahkan oleh orang lain ke dalam berbagai

²⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm 162

²⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, hlm 54

²⁸ Idries Shah, *Jalan Sufi*, (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1985), hlm 64

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, B.Sc, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 1, hlm 14

bahasa di Eropa. Buku yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali ini hampir berjumlah 400 judul, berikut ini sebagian dari karya-karyanya :³⁰

a. Dalam Bidang Ushul Fikih

1. *Al-Wasith* (fikih Syafi'iyah)
2. *Al-Basith, Al-Wajiz* (tentang hukum agama, ringkasan)
3. *Bayan al-Qaulani li asy-Syafi'i, Khulashah ar Rasa'il* (Intisari Fikih)
4. *Ikhtishar al-Mukhtashar, Ghayah al-Ghaur, Majmu'at al-Fatawa* (Kumpulan Putusan Hukum)
5. *Ar-Risalah al-Qudsiyyah* (Hukum-hukum Agama dari Nabi)

b. Dalam Bidang Filsafat

1. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Filosof)

Karangan pertama yang ditulis Imam Al-Ghazali pada saat pikirannya masih segar dalam usia sekitar 25-28 tahun. Isinya menerangkan tentang persoalan filsafat menurut pemikirannya, tanpa ada kecaman.

2. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat)

Buku ini dikarang Imam Al-Ghazali pada saat berada di Baghdad, dalam kekacauan oleh paham skeptik yang sangat hebat, ketika berusia 35-38 tahun. Buku ini berisi tentang teguran yang sangat hebat terhadap ilmu filsafat yang sudah menggemparkan ilmu pengetahuan.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, B.Sc, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 1, hlm 15

3. *Al-Ma'arif Al-'Aqliyyah*

Naskah buku ini terdapat di perpustakaan Lytton di Aligarh University, India dan perpustakaan Kotapraja di Iskandaiyah. Buku ini mengungkapkan asal-usul ilmu yang rasional dan kemudian apa hakekatnya dan tujuan apa yang dihasilkannya.

c. Dalam Bidang Tasawuf

1. *Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)

Kitab ini dikarang ketika Imam Al-Ghazali kembali di Naisabur pada saat usia 50 tahun, setelah masa ragu-ragunya hilang dan jiwanya kembali tenteram.

2. *Al-Munqidz min adh-Dhalal*

Sebuah kitab yang berisi tentang autobiografi, bukan hanya itu tetapi juga suatu analisa yang intelektual mengenai perkembangan spiritualnya, dan juga memberikan alasan-alasan tentang pandangan bahwa ada suatu pengertian yang lebih tinggi dari pengertian rasional, yaitu para nabi ketika Tuhan mengungkapkan kebenaran kepadanya.

3. *Minhajul 'Abidin* (Jalan Para Pengabdikan atau Ahli Ibadah)

Kitab ini merupakan kitab terakhir yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali yang membahas tentang nasihat terakhir untuk segenap manusia. Kitab ini diterbitkan di Mesir berulang kali. Kitab ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

4. *Mizanul 'Amal*

Kitab ini mendampingi kitab *Ihya'*, bahkan isinya lebih teliti dan merupakan kesimpulan dari kitab *Ihya'*. Imam Al-Ghazali sendiri mengungkapkan bahwa kebanyakan isi dari kitab ini adalah memakai sistem tasawuf.

5. *Kimiyaus Sa'adah*

Kitab ini membahas beberapa persoalan etika yang dibicarakan dari perspektif praktis dan agama. Kitab ini telah banyak diterbitkan sebagai ilmu moral Islam, tetapi sebenarnya mengandung lebih banyak uraian-uraian secara praktis menurut hukum dari pada ilmu moral secara ilmiah atau filsafat.

6. *Kitabul Arba'in*

Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip agama mengenai soal-soal akhlak tasawuf.

7. *At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk*

Artinya, emas yang sudah ditata untuk menasihati para penguasa. Kitab ini membahas tentang akhlak yang berhubungan dengan pemerintahan.

8. *Misykatul Anwar*

Artinya lampu yang bersinar banyak. Kitab ini membahas tentang ilmu akhlak dalam hubungannya dengan ilmu akidah dan keimanan.

9. *Ayyuhal Walad*

Kitab ini berisi tentang nasihat yang ditulis Imam Al-Ghazali untuk seorang temannya, yang membahas tentang amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari serta banyak membahas tentang cara-cara dalam proses belajar.

10. *Al-Adab Fiddin*

Artinya, Adab sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak yang berhubungan dengan etika kehidupan manusia.

11. *Ar-Risalah Al-Laduniyyah*

Artinya, Risalah tentang soal-soal batin. Kitab ini membahas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, termasuk juga soal-soal wahyu, bisikan kalbu, dan lain-lain.

Dari hampir 400 judul buku yang dibuat oleh Imam Al-Ghazali, hanya sebagian yang tersimpan di perpustakaan Eropa, sementara umat Muslim tidak memilikinya sebagaimana mestinya. Sedangkan orang Mongol telah bertindak secara kasar dengan membakar buku-bukunya sehingga lenyap selama-selamanya.

Dari karya-karya Imam Al-Ghazali yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Muslim, sebagai berikut :³¹

1. *Ihya' 'Ulumiddin* (berisikan kumpulan pokok-pokok agama dan akidah, ibadah, akhlak, dan kaidah-kaidah suluk)

³¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm 163

2. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (didalamnya diuraikan tentang akidah menurut aliran al-Asy'ariah)

3. *Maqashid al-Falasifah* (berisikan tentang ilmu mantiq, alam dan ketuhanan)

4. *Tahafut al-Falasifah* (membahas tentang kritikan terhadap para filosof)

5. *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (didalamnya memaparkan tentang ilmu yang mewarnai zamannya dan berbagai aliran penting. Ilmu dan aliran-aliran tersebut dikajinya secara mendalam, kemudian dijelaskan kelebihan dan kekurangannya)

6. *Mizan al-'Amal* (didalamnya berisikan penjelasan tentang akhlak)

B. 'Uzlah Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

1. Keutamaan 'Uzlah

'Uzlah ada dua macam; wajib dan keutamaan. 'Uzlah wajib adalah 'uzlah dari segala hal keburukan yang mengikutinya. Sedangkan 'uzlah keutamaan adalah 'uzlah dari sikap berlebihan akan dunia yang menyertainya. Bagi seorang salik keutamaan 'uzlah adalah wajib, agar dapat mengalahkan musuh-musuhnya dalam menempuh jalam sufisme.³²

Di kalangan para ulama, banyak perbedaan pendapat mengenai 'uzlah (mengasingkan diri dari masyarakat atau hidup menyendiri) dan hidup

³² Imam Al-Ghazali, *Taman Kebenaran; Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan*, (Jakarta : Turos, 2017), hlm 19

bermasyarakat (bergaul atau bermasyarakat dengan orang banyak). Sebagian dari mereka ada yang pro atau mendukung atau mengutamakan hidup ber'*uzlah* (mengasingkan diri), sebagian juga ada yang pro dengan hidup bermasyarakat.

Sementara yang pro dengan hidup ber'*uzlah* adalah para ulama sufi, seperti : Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Daud ath –Tha'I, Fudha'il bin 'Iyadh, Sulaiman al-Khawwas, Yusuf bin Asbath, Hudzaifah al-Mar'asyi, dan Basyar al-Hafi.³³

Fudhail Ibnu 'Iyadh seorang ulama yang lebih mengutamakan '*uzlah*, berpedoman kepada sabda Rasulullah SAW, kepada 'Abdullah ibnu 'Amir Al-Juhani ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah jalan keselamatan itu? Rasulullah SAW menjawab :³⁴

لِيَسَعَكَ بَيْتُكَ وَأَمْسِكَ عَلَيْكَ لِسَانُكَ وَأَبْكُ عَلَيَّ خَطِيئَتِكَ

Hendaklah rumahmu memuatmu dan tahanlah lisanmu dan tangisilah kesalahan-kesalahanmu.

Jawaban Rasulullah SAW tersebut, menganjurkan umat Islam untuk lebih banyak berdiam diri di dalam rumah dan untuk lebih sedikit dalam berbicara atau menahan lisan dan juga menyuruh untuk memikirkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Anjuran ini bukan hanya untuk dipikirkan saja akan tetapi lebih kepada menganjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

³³ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, (Bandung : Marja, 2016), hlm 67

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm 211-212

Wahib bin al-Ward berkata, ”Aku telah mendengar pelajaran dari ahli hikmah bahwa hikmah itu terdiri dari sepuluh bagian. Sembilan di antaranya adalah (hidup) dalam kesendirian.” Hasan al-Bashri berkata, “Aku ingat kata-kata dari Taurat, ‘Engkau akan bebas dari ketergantungan pada manusia jika engkau puas dengan yang ada (bersyukur) atau *qana’ah*, engkau akan selamat jika mengambil jarak dari masyarakat, engkau akan mendapatkan nikmatnya kebebasan jika engkau meninggalkan nafsu syahwat, kehormatan dirimu akan terpelihara jika engkau meninggalkan sifat dengki, dan engkau akan mendapatkan kesenangan yang panjang jika dapat bersabar dari kesenangan sementara.”³⁵

Jika ingin menjalani hidup ber’*uzlah*, maka harus mempunyai pengetahuan terlebih dahulu. Dalam melakukan ‘*uzlah* kegiatan yang dilakukan adalah mendekati diri kepada Allah SWT, seperti beribadah, berzikir dan bertafakur. Jadi, jika pengetahuan kurang dalam melakukan ‘*uzlah*, kemungkinan bukan mendekati diri kepada Allah yang akan didapatkan, akan tetapi malah sebaliknya.

2. Kebaikan ‘Uzlah

Perlu diketahui bahwa kebaikan yang didapat dalam hidup mengasingkan diri (‘*Uzlah*) berbeda-beda, tergantung dengan keadaan atau lingkungan individu-individu yang akan menjalankannya. ‘*Uzlah* bisa menjadi baik bagi individu ini dan bisa juga menjadi buruk bagi individu yang lainnya.

³⁵ Imam Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 68

Kebaikan yang didapat dalam menjalankan hidup ber'*uzlah* atau mengasingkan diri dari masyarakat adalah mendapatkan kesempatan untuk melakukan ketaatan dan mendekati diri kepada Allah SWT secara terus-menerus. Selain itu dengan '*uzlah*, seseorang bisa mengembangkan ilmu dan terhindar dari dosa yang terlarang seperti yang biasa dilakukan oleh manusia dalam pergaulan seperti *riya*, *ghibah* (mengumpat), meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, berteman dengan pelaku dosa serta maksiat dan membebaskan diri dari akhlak yang tercela.³⁶

Dalam kitab Imam Al-Ghazali *Ihya' 'Ulumuddin*, ada enam kebaikan hidup mengasingkan diri dari keramaian hidup ('*Uzlah*), sebagai berikut :³⁷

Pertama, dengan '*uzlah* seseorang bisa mendapatkan waktu yang banyak untuk beribadah kepada Allah SWT dan berpikir (*tafakkur*) tentang kemahakuasaan-Nya dan keagungan ciptaan-Nya, sehingga lebih leluasa untuk mendekati diri kepada Allah.

Kedua, dengan ber'*uzlah* seseorang bisa terbebas dari dosa yang dialami oleh orang-orang yang melakukan pergaulan dengan masyarakat.

Ketiga, kebaikan yang ketiga dari hidup mengasingkan diri ('*uzlah*) adalah bisa membuat seseorang terbebas dari pertengkaran, perselisihan, dan menyelamatkan diri dari pembicaraan yang tidak berguna dan sia-sia.³⁸

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm 212

³⁷ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 72

Keempat, dengan ber'*uzlah* atau mengasingkan diri dapat menyelamatkan seseorang dari kejahatan, gangguan dan celaan orang lain.³⁹

Kelima, keuntungan hidup mengasingkan diri ('*uzlah*) yang kelima dapat menjadikan terputusnya ketergantungan orang lain.⁴⁰

Keenam, kebaikan selanjutnya yaitu jika yang mengambil kehidupan ber'*uzlah* adalah orang bodoh dan orang yang wataknya buruk, maka lingkungan masyarakat akan aman dari kebodohan dan watak yang buruk.⁴¹

3. Adab dan Aturan Hidup Ber'*uzlah*

Dalam melakukan kehidupan '*uzlah* tentu harus ada adab dan aturannya, karena jika melakukan '*uzlah* (mengasingkan diri) tidak memiliki tujuan atau tidak berdasarkan dengan aturan maka kehidupan '*uzlah*nya tidaklah sempurna. Adapun adab dan aturan hidup ber'*uzlah*, sebagai berikut :⁴²

a. Dalam melakukan '*uzlah*, seseorang hendaklah mempunyai tujuan untuk menjauhkan diri dari akibat tindakan orang banyak.

b. Bertujuan dan berniat untuk mencari keselamatan dari bahaya yang mungkin ditimbulkan dalam pergaulan dengan masyarakat awam.

³⁸ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 77

³⁹ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 80

⁴⁰ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 81

⁴¹ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 82

⁴² Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 89

- c. Bertujuan dan berniat agar terlepas dan dijauhkan dari kesalahan dan kekurangan dalam memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim.
- d. Dalam melakukan *'uzlah*, seseorang hendaklah berniat untuk menekuni ibadah.
- e. Dalam menjalankan *'uzlah*, seseorang hendaklah menyibukkan diri untuk belajar, berzikir, bertafakur, dan ibadah-ibadah yang lainnya.
- f. Tidak mengajak orang lain untuk ikut bersamanya.
- g. Tidak menanggapi orang lain yang bertanya dan yang mempertanyakan dirinya.
- h. Hendaklah tidak menanyakan berita apapun tentang seseorang atau suatu tempat dan keadaan.
- i. Tetaplah puas dan ridha dengan apa yang sedikit dan tetaplah menerima apapun yang diberikan oleh Allah SWT (*qana'ah*).
- j. Dalam ber'*uzlah*, harus tetap sabar terhadap celaan dan cercaan dari tetangga jika ada.
- k. Tidak memperdulikan pujian dari orang-orang kepadanya.
- l. Harus mengetahui manfaat, faedah dan kebaikan jalan akhirat. Dengan kata lain, dia harus mengikuti aturan dan ketentuan zikir dengan rendah hati (*tawadhuk*), bertafakur tentang keajaiban ciptaan Allah SWT di bumi dan langit,

matahari, bulan, bintang dan kemahakuasaan Allah SWT, bertafakur tentang hidup dan mati serta keadaan di alam kubur setelah kematian.

m. Membagi waktu kepada tiga macam: shalat dan belajar sehingga ia beruntung, melihat dan membaca kitab untuk belajar, dan tidur sehingga selamat.⁴³

C. Urgensi ‘Uzlah Dalam Pembentukan Kepribadian Seorang Muslim

Pada zaman modern seperti sekarang ini urgensi dan manfaat ‘uzlah itu sangat besar. Secara esensial ‘uzlah dapat menghindarkan diri dari perilaku tercela. Urgensi ‘uzlah dapat mengubah sifat buruk menjadi sifat baik. Urgensi ‘uzlah dapat diwujudkan sebagai jalan pembentukan kepribadian seorang muslim. Urgensi ‘uzlah juga dapat dilihat dari kebaikan yang diperoleh dalam melakukan ‘uzlah itu sendiri dan tergantung pada keadaan atau lingkungan masing-masing orang yang akan menjalankannya.⁴⁴

1. Dapat beribadah kepada Allah secara mendalam

Menurut Imam Al-Ghazali, orang yang melakukan ‘uzlah dapat melaksanakan ibadah secara terus-menerus dan berpikir (*tafakkur*) tentang kemahakuasaan-Nya dan keagungan ciptaan-Nya, sehingga lebih leluasa untuk mendekati diri kepada Allah. Namun, menurut Imam Al-Ghazali kesempatan ini tidak mungkin bisa di dapatkan oleh orang yang tidak mempunyai

⁴³ Imam Al-Ghazali, *Jalan Orang Bijak*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), hlm 115

⁴⁴ Imam Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid. 5, hlm 71

pengetahuan atau tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedomannya. Hal ini dikarenakan, orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an adalah orang yang merasa damai dengan dunia material dan spiritual.⁴⁵ Mereka yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an akan selalu ingat kepada Allah, berzikir kepada Allah dan jika ingin menemui Allah mereka pun berzikir kepada-Nya. Hidup dengan menyebut nama Allah dan mati pun dengan menyebut nama Allah. Oleh karena itu mengasingkan diri (*'uzlah*) bagi mereka adalah yang lebih utama.⁴⁶

Berdasarkan hal ini, Nabi SAW pada masa itu mengambil keputusan untuk mengasingkan diri atau melakukan *'uzlah* di Gua Hira demi menenangkan hati dan jiwa dari kerusakan masyarakat pada waktu itu.

Pada masa Imam Al-Ghazali, melaksanakan *'uzlah* secara terus-menerus bisa dilakukan, karena melaksanakan *'uzlah* dengan pergi ke tempat yang jauh seperti gua, gunung dan lain-lain. Kemudian pada konteks sekarang untuk melaksanakan *'uzlah* secara terus-menerus masih relevan, namun tidak harus ketempat yang terpencil. Bisa dengan tetap berada di lingkungan masyarakat akan tetapi menjaga hati agar tetap bersih dari hal-hal yang negatif.

Untuk melaksanakan ibadah secara terus-menerus di tempat terpencil itu harus mempunyai banyak waktu kosong. Sedangkan dimasa sekarang ini, karena aktivitas dan kondisi sosial yang tidak memungkinkan untuk terus-menerus berada di tempat terpencil. Maka bisa melaksanakan *'uzlah* dan tetap melakukan

⁴⁵ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 72

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2008), hlm 17

aktivitas sehari-hari dengan syarat melindungi hati agar tetap bersih dari kejahatan.

Oleh sebab itu, orang yang melakukan ‘*uzlah*’ dilingkungan masyarakat bisa mendapatkan dua keuntungan. Pertama, bisa beribadah kepada Allah secara terus-menerus dimanapun berada. Kedua, bisa melakukan aktivitas keseharian sebagaimana biasanya.

2. Dapat terhindar dari dosa-dosa yang sering dilakukan dalam bergaul dengan masyarakat

Menurut Imam Al-Ghazali, kebaikan ‘*uzlah*’ yang kedua seseorang dapat terbebas dari dosa yang dilakukan akibat hidup dalam bermasyarakat. Dosa-dosa yang sering muncul pada saat bergaul dengan lingkungan masyarakat, seperti :⁴⁷

a. *ghibah* (mengumpat), baik yang mengumpat maupun yang mendengar umpatan atau terlibat dalam *ghibah*. Seorang muslim yang baik tidak akan melakukan *ghibah* dan tidak membiarkan *ghibah* terjadi di hadapannya.⁴⁸

Ghibah merupakan kebiasaan manusia yang menggunjing dan membicarakan orang lain. Jika ikut bergaul dan berkumpul dengan mereka, tentu akan ikut berdosa dan mendapatkan kemurkaan Allah. Jika hanya berdiam saja, itu berarti sama saja dengan mereka. Jika mengingkari perbuatan mereka, tentu

⁴⁷ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 73

⁴⁸ Syaikh Ali Hasan al-Halabi, *Beginilah Kepribadian Seorang Muslim*, (Jakarta: Pustaka, Dhiya'ul Ilmi, 2001), hlm 55

mereka akan marah dan benci. Jika beranjak dari mereka, maka mereka akan menggunjingnya, dan bahkan mereka bisa beralih dengan mencaci maki.⁴⁹

b. Diam akan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, tidak mengajak untuk melakukan kebaikan dan tidak mencegah kejahatan.

Terhadap yang baik jelas tidak ada masalah, tetapi terhadap yang jelek muncul masalah yaitu kewajiban untuk mencegahnya. Agama mewajibkan seseorang untuk mencegah kemungkaran yang ditemuinya semampunya, dengan kekuasaan (*biyadihi*), perkataan (*bilisanihi*), dan hati (*biqalbihi*).

Orang yang bergaul dengan lingkungan masyarakat pastinya akan melihat kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Jika diam, maka durhaka kepada Allah. Jika mengingkari, maka akan mendapat bahaya. Oleh sebab itu, dengan ber'*uzlah* hal tersebut bisa dihindarkan.

c. *Riya'* adalah melaksanakan ibadah karena hanya ingin dilihat orang, bukan ikhlas karena Allah. Dengan kata lain, melakukan suatu amal perbuatan bukan untuk mencari keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.⁵⁰

Riya' termasuk penyakit kronis yang sulit diobati dan sulit dihindari. Terkadang hal pertama kali yang terbesit di dalam hati saat berkumpul dengan

⁴⁹ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm 130

⁵⁰ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm 216

masyarakat adalah keinginan untuk menunjukkan kelebihan masing-masing. Hal inilah yang tentu akan menimbulkan kedustaan.⁵¹

Dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat dosa-dosa diatas kecil kemungkinan untuk bisa dihindari. Maka, dengan ber'*uzlah*lah hal tersebut dapat dihindari. Walaupun dengan ber'*uzlah* ditengah kehidupan masyarakat dan menjaga hati agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, namun bisa saja itu tidak berpengaruh bagi orang yang tidak kuat iman. Oleh karena itu, jalan lain yang bisa ditempuh adalah tetap melakukan '*uzlah* akan tetapi tidak berhubungan dengan masyarakat melainkan '*uzlah* didalam rumah atau didalam kamar dengan melakukan ibadah-ibadah sebaik mungkin.

3. Terbebas dari pertengkaran dan perselisihan

Menurut Imam Al-Ghazali, pentingnya hidup mengasingkan diri ('*uzlah*) juga bisa membuat seseorang terbebas dari pertengkaran, perselisihan, dan menyelamatkan diri dari pembicaraan yang tidak berguna dan sia-sia. Dalam kehidupan bermasyarakat kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti membicarakan kejelekan orang lain atau memfitnah dan lain-lain. Namun, dengan menjalani kehidupan '*uzlah* bisa menjaga lidah dari pembicaraan yang tidak berguna sehingga dapat terhindar dari berbagai permusuhan.⁵²

Seseorang yang mengasingkan diri dari masyarakat secara tidak langsung akan membatasi diri untuk tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang

⁵¹ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, hlm 130

⁵² Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 77

mengundang terjadinya fitnah dan permusuhan sesama manusia. Seperti misalnya, ketika mengambil keputusan untuk bergabung dengan suatu kelompok, maka akan sulit membela atau berbuat demi kelompok lain. Dengan kata lain, membatasi dirinya untuk bergaul dengan kelompok lain. Sehingga berdampak negatif pada persatuan umat dan terjadilah permusuhan antara manusia.

Imam Al-Ghazali juga mengatakan, selagi di suatu tempat banyak terdapat cobaan dan permusuhan, maka dengan ber'*uzlah*lah bisa menyelamatkan diri dari hal tersebut. Dengan cara tetap berada di dalam rumah meengerjakan ibadah, menjaga lidah agar tidak mengeluarkan kata-kata kasar, melakukan urusan yang baik dan meninggalkan urusan yang buruk.⁵³

4. Terhindar dari kejahatan, gangguan dan cercaan manusia

Menurut Imam Al-Ghazali kebaikan ber'*uzlah* yang keempat, seseorang dapat menyelamatkan diri dari gangguan atau cercaan orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, dengan ber'*uzlah* dapat menjaga diri dalam perkara agama, kepribadian, akhlak dan perilaku, kemiskinan dan keadaan-keadaan internal yang ada.⁵⁴ 'Umar bin Khatthab Ra berkata, "Sendiri lebih baik daripada bersahabat dengan orang yang berperilaku buruk." Ibn ash-Shamad berkata, "Salah seorang sahabat kami berkata, "Manusia adalah ibarat obat yang dengannya mereka menyembuhkan penyakit. Tetapi kini manusia telah berubah menjadi penyakit

⁵³ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 78

⁵⁴ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 80

yang tidak lagi ada penawar baginya. Oleh karena itu, larilah dari orang banyak sebagaimana kalian lari dari singa.”⁵⁵

Dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti memerlukan bantuan manusia lainnya. Namun di zaman sekarang banyak sekali perilaku manusia yang tidak sesuai atau memiliki perilaku yang buruk dan tidak jarang pula manusia terpengaruh dengan perilaku tersebut. Daripada berteman dengan seseorang yang berperilaku buruk atau terjerumus dengan perilaku yang tidak baik, maka lebih baik sendiri atau menyendiri.

Al-Qur'an mengatakan bahwa nafsu selalu cenderung kepada kejahatan. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri akan menempatkan pada posisi yang paling terpuji, namun suatu kelalaian dalam mengarahkan diri justru sebaliknya menempatkan pada derajat yang sangat hina. Namun, orang yang dapat mengendalikan diri jumlahnya malah lebih sedikit dibanding orang yang hanyut dalam godaannya. Akibatnya orang yang ingkar lebih banyak dibanding orang yang saleh.

Oleh karena itu, dengan kenyataan di atas sangat beralasan apabila Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sesungguhnya manusialah yang justru banyak sekali menimbulkan kejahatan bagi manusia lain. Seperti dengan kejahatan yang nyata yaitu mencuri, menghina dan juga dengan kejahatan hati seperti *ghibah*,

⁵⁵ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 80

namimah, dan lain-lain.⁵⁶ Jika dilihat pada masa sekarang tidak hanya itu saja, seperti terjadinya tindakan kriminal bahkan lebih ekstrim lagi sampai terjadi pembunuhan. Oleh sebab itulah *'uzlah* itu penting untuk dilakukan supaya kejahatan-kejahatan tidak mempengaruhi atau mencelakakan diri.

5. Terputusnya ketergantungan terhadap orang lain dan ketergantungan orang lain terhadap kita

Menurut Imam Al-Ghazali, kebaikan *'uzlah* yang kelima adalah putusnya harapan orang banyak terhadap kita dan putusnya hanya harapan kita terhadap orang banyak. Karena menurut Imam Al-Ghazali, mustahil untuk mendapatkan hati orang banyak dan memuaskan keinginan mereka. Oleh karena itu menurut Imam Al-Ghazali, lebih baik terus dan tetap sibuk memperbaiki akhlak dan perilaku serta meningkatkan amal ibadah.⁵⁷

Pada saat bergaul dengan lingkungan masyarakat, akan ada banyak dijumpai status sosial manusia. Ada manusia yang berstatus sosial tinggi, ada yang ditengah, dan ada juga yang lebih rendah. Dengan adanya perbedaan status sosial ini, maka ada kemungkinan untuk ditemui tiga status sosial tersebut.

Disaat bergaul dengan orang kaya, secara tidak langsung akan melihat pakaian mereka lebih bagus daripada pakaian kita, dan kendaraan mereka lebih bagus daripada kendaraan kita. Kemudian pada saat bergaul dengan orang yang lebih rendah, entah kenapa hati akan menjadi lebih tentram. Oleh sebab itu, jangan

⁵⁶ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid. 5, hlm 73

⁵⁷ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid. 5, hlm 81

terpaku atau melihat orang yang lebih kaya daripada kamu tetapi lihatlah kepada orang yang lebih miskin dari kamu. Dengan demikian, kamu akan senantiasa lebih mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepadamu.

Dengan ber'*uzlah* semua hal kebingungan itu bisa dihindari. Hal ini dikarenakan disaat menjalankan '*uzlah* seseorang akan lebih menyibukkan diri dengan memperbaiki akhlak dan perilaku serta meningkatkan amal sendiri.

6. Terhindar dari orang yang wataknya buruk

Menurut Imam Al-Ghazali kebaikan '*uzlah* yang selanjutnya yaitu jika yang mengambil kehidupan ber'*uzlah* adalah orang bodoh dan orang yang wataknya buruk, maka lingkungan masyarakat akan aman dari kebodohan dan watak yang buruk. Jika seseorang merasa terganggu dengan keberadaan orang-orang yang wataknya buruk, maka bisa membuat seseorang menggunjingnya. Sehingga dapat mengotori agamanya.⁵⁸

Sebagaimana Imam Al-Ghazali, menurut Ibnu Atha'illah hendaklah seseorang itu tidak bergaul dengan orang yang tidak membangkitkan semangatnya untuk taat kepada Allah, karena kebiasaan manusia adalah mengikuti pendirian (kelakuan) temannya. Berteman dengan orang yang mempunyai akhlak tercela adalah suatu bahaya karena sudah menjadi ciri khas pergaulan untuk saling pengaruh mempengaruhi, percaya mempercayai, sehingga sangat sulit bagi seseorang mengkritisi tindakan temannya. Bahkan sampai membela pendapat

⁵⁸ Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bsc. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid. 5, hlm 82

tersebut meskipun yang dikemukakan jelas-jelas bertentangan dengan syariat agama.⁵⁹

Sementara *'uzlah* bisa membebaskan diri dari hal itu. Dengan *'uzlah* bisa menjadikan seseorang tidak mempunyai tanggung jawab terhadap orang-orang atau lingkungan masyarakat yang akhlaknya buruk, karena akhlak mereka memang sulit untuk diubah dan diatur lantaran kerusakan hati. Hal ini dianggap penting karena melihat hal-hal yang tidak baik sangat besar pengaruhnya pada pembentukan sifat, mental dan tingkah laku. Apabila yang sering dilihatnya itu, maka perbuatannya akan ikut baik. Namun apabila sering melihat yang jelek-jelek, maka perbuatannya juga akan ikut jelek.

Jalinus (Galen) seorang ahli hikmah berkata, “Setiap sesuatu memiliki demam masing-masing. Demam jiwa datang apabila mata memandang orang yang berperangai buruk.”

Terlepas dari urgensi *'uzlah* dengan kebaikan *'uzlah* itu sendiri, sebelum dipaparkan mengenai *'uzlah* sebagai jalan pembentukan kepribadian seorang muslim adapun bentuk-bentuk kepribadian seorang muslim. Abdul Mujib memaparkan bentuk kepribadian seorang muslim dari lima rukun Islam, yaitu :⁶⁰

a. Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*.

⁵⁹ Syekh Abdullah asy-Syarqawi, *Al-Hikam*, (Jakarta : Tuross, 2015), hlm 20

⁶⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 250

Kepribadian *Syahadatain* adalah kepribadian individu yang diperoleh setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami intisari dari apa yang diucapkannya serta menyesuaikan diri dan siap menerima apapun yang terjadi selanjutnya dari apa yang diucapkannya. Kepribadian *syahadatain* meliputi pengucapan dua kalimat syahadat secara lisan, dengan keadaan hati yang sadar dan tulus, bertanggung jawab atas segala perbuatan, serta sadar akan akibat dari yang dilakukannya itu.⁶¹

b. Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*.

Kepribadian *Mushalli* adalah kepribadian individu yang diperoleh sesudah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib, dan sesuai dengan rukun, sehingga ia mendapatkan manfaat dari apa yang dikerjakan. Orang yang tekun shalat memiliki kepribadian yang lebih saleh daripada orang yang tidak mengerjakannya, karena orang yang shalat mendapatkan manfaat dari perbuatannya.⁶²

c. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*.

Kepribadian *Shaim* adalah kepribadian individu yang diperoleh sehabis menjalankan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Orang yang mampu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa baik puasa fisik yaitu menahan lapar dan haus atau puasa psikis yaitu menahan hawa nafsu dan penyakit hati, adalah orang yang memiliki pribadi yang lebih kuat dan teguh, tahan uji dan tidak mudah goyah dari

⁶¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, hlm 251

⁶² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, hlm 255

pada orang yang tidak mengerjakan puasa, karena ia mendapatkan manfaat dari puasanya.⁶³

d. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*.

Kepribadian *Muzakki*, adalah kepribadian individu yang didapat setelah membayar zakat dengan sangat ikhlas, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan. Orang yang sering berzakat cenderung mempunyai kepribadian yang suka bergaul, murah hati, terbuka, berani berkorban, tidak sombong, memiliki rasa empati dan mudah menyesuaikan diri, sekalipun terhadap orang yang beda dengan dirinya.⁶⁴

e. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*

Kepribadian Haji adalah kepribadian perorangan yang diperoleh setelah melaksanakan ibadah haji yang dilakukan hanya karena Allah SWT, sehingga akan mendapat suatu manfaat dari apa yang dilakukannya. Orang yang melaksanakan haji biasanya mempunyai kepribadian yang sabar jika mendapatkan cobaan, pandai bergaul, berani berkorban untuk mencapai kebahagiaan bersama agar mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.⁶⁵

Kepribadian seorang muslim tentunya adalah kepribadian yang sesuai dengan agama Islam. Kepribadian yang sesuai dengan Islam ialah terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa dan terpenuhi kebutuhan dari tubuh dan jiwa tersebut. Kebutuhan tubuh seperti kepribadian yang memperhatikan kesehatan

⁶³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, hlm 281

⁶⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, hlm 290

⁶⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, hlm 295

tubuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan ketentuan yang diperkenankan agama. Sedangkan kebutuhan jiwa adalah kepribadian yang beriman kepada Allah SWT, melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

M. ‘Utsman Najati mengklasifikasikan bentuk kepribadian seorang muslim berdasarkan sifat-sifat orang yang beriman, seperti berikut :⁶⁶

a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah : adalah kepribadian yang beriman kepada Allah, beriman kepada rasul, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada malaikat, beriman kepada hari akhir, beriman kepada hari kebangkitan dan perhitungan, beriman kepada surga dan neraka, kepada hal yang ghaib, dan beriman kepada qadha dan qadar.

b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah : adalah kepribadian yang rajin menyembah Allah SWT, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah SWT, mengingat-Nya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca Al-Qur’an.

c. Sifat-sifat yang bersangkutan dengan hubungan sosial : adalah pribadi yang bersosialisasi dengan baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, dan menghindari dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

⁶⁶ M. ‘Utsman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1985), hlm 258-259

d. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan : adalah kepribadian yang suka berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat, hubungan yang baik antara suami isteri, menjaga dan membiayai keluarga.

e. Sifat-Sifat moral : adalah kepribadian yang sabar, lapang dada, adil, melaksanakan amanah, menepati janji kepada Allah SWT dan kepada manusia, menjauhi dosa, merendahkan diri, teguh pendirian, mempunyai niat baik yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.

f. Sifat-sifat emosional dan sensual : adalah pribadi cinta kepada Allah SWT, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, suka berbuat kebaikan sesama manusia, menahan dan mengendalikan amarah , tidak memusuhi dan menyakiti orang, tidak dengki dan sombong, penyayang dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.

g. Sifat-Sifat Intelektual dan kognitif : adalah kepribadian yang sering memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, haus akan ilmu, teliti dalam meneliti, bebas berpikir dan beraqidah.

h. Sifat-Sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional : adalah kepribadian yang tulus dalam pekerjaan dan giat dalam berupaya.

i. Sifat-sifat fisik : adalah pribadi yang kuat, sehat, bersih, suci dari najis.

Jika direnungkan sifat-sifat orang yang beriman di atas, maka bisa dibayangkan besarnya keimanan orang tersebut kepada Tuhannya, serta berserah diri kepada-Nya, baik dalam kehidupan individu, keluarga, sosial dan dalam bekerja tetap berpegang teguh di jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhai Allah SWT. Rasulullah pun menerapkan sifat-sifat ini kepada para sahabatnya, sehingga

kepribadian mereka menjadi kepribadian yang tidak mudah goyah, mereka mempunyai niat yang tinggi dan mempunyai sifat-sifat yang mulia karena yang mereka pelajari adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kemudian, pada masa sekarang masalah yang dihadapi adalah dunia globalisasi yang semuanya serba canggih dan instan. Banyak kejahatan yang terjadi di mana-mana baik itu pemerkosaan, perjudian, penculikan, pencurian dan banyak lagi kejahatan-kejahatan lainnya. Itu semua terjadi karena kurang dekatnya manusia dengan Allah SWT. Jika pikiran setiap orang bersih dan banyak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang positif maka hal di atas tidak akan terjadi.

Dalam kondisi masyarakat seperti itu, '*Uzlah* tidak mesti harus menjauhkan diri dari kampung halaman atau pergi ke gunung, goa, pantai dan lain sebagainya. '*Uzlah* Imam Al-Ghazali adalah '*uzlah* mutlak atau '*uzlah* secara keseluruhan yang artinya mengasingkan diri ke tempat-tempat terpencil yang tidak ada penguninya. Namun, dikarekan pada masa sekarang untuk pergi ketempat-tempat terpencil tidak mungkin bisa sepenuhnya untuk dilakukan, maka untuk merelevankan pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut '*uzlah* tidak harus menjauh ke tempat-tempat seperti itu. Melainkan mengasingkan hatinya saja dari kehidupan duniawi. Oleh karena itu '*uzlah* bisa dilakukan di masjid, di rumah, di dalam kamar, atau di mana saja. Meskipun ber'*uzlah*, seseorang masih bergaul dengan orang lain, namun hatinya jauh dari mereka.⁶⁷

⁶⁷ Syekh Abdullah bin Umar al-Haddad, *Misteri ajaran Ma'rifat Ilmu Sejati*, (Mitrappress, 2007), hlm 99

Jika diartikan secara luas ‘*uzlah* tidak bermakna menjauhkan diri dari keramaian. ‘*Uzlah* tidak mesti harus menjauh dari mereka namun cukup ber’*uzlah* hati saja. Dalam menjalani kehidupan ‘*uzlah* tidak hanya menjauhkan diri dari keramaian atau mengasingkan hati saja, tentu harus ada amal perbuatan yang dilakukan seperti, shalat, doa, wirid, zikir dan sebagainya. Amal perbuatan yang dilakukannya itu semata-mata hanya untuk berserah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam menjalani ‘*uzlah* diharuskan bersih diri secara lahir dan batin.⁶⁸

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa petunjuk dalam melakukan ‘*uzlah* :

Syaikh al-Jailani mengemukakan petunjuk melakukan ‘*uzlah* dalam kitabnya *Sirr al-Asrar*, yaitu : ‘*Uzlah* ketika bangun tidur diawali dengan shalat tahajud. Membaca Q.S al-Imran ayat 190-200, setelah itu pergi berwudhu kemudian membaca zikir. Setelah itu menghadap ke arah kiblat dan mengucapkan zikir. Kemudian mendirikan shalat 12 rakaat dengan melakukan salam setiap 2 rakaat yang biasa disebut dengan shalat tahajud. Setelah memasuki siang hari ketika matahari terbit, lakukan shalat-shalat sunnah seperti shalat *isyraaq*, shalat *isti’azhah*, shalat *istikharah*, shalat *dhuha*. Selain dari wirid dan zikir, hendaklah membaca surat Al-Qur’an sebanyak 200 ayat sekali ber’*uzlah*. Selain itu sempatkan juga waktu untuk membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 100 kali.⁶⁹

⁶⁸ Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta : Penerbit Mutiara Media, 2009), hlm 348

⁶⁹ Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm 353

Menurut ‘Aidh al Qarni dalam bukunya *La Tahzan* mengemukakan petunjuk ‘uzlah, yaitu : Perenungan, Penghayatan, *Tafakkur* dan *Tadabbur*.⁷⁰

Nasaruddin Umar dalam bukunya *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, mengemukakan bahwa yang harus dilakukan dalam ber’uzlah adalah membersihkan batin. Cara mencucinya yaitu : *Tafakkur* dan Berzikir kepada Allah.⁷¹

Menurut Ibnu Ibad, Ibnu Athaillah mengemukakan ada empat petunjuk atau rukun yang harus dipenuhi dalam melakukan ‘uzlah, yaitu : Diam (*as-shumtu*), Tahan Lapar (*al-juu’u*) dan Terjaga (*as-sahr*).⁷²

Menurut Al-Ghazali petunjuk dalam melakukan ‘uzlah untuk mengosongkan diri dari hal-hal negatif, yaitu : *Mujahadah* dan Memperbanyak zikir.⁷³

Berdasarkan dari petunjuk-petunjuk atau tahap yang di kemukakan oleh tokoh-tokoh di atas maka penulis menarik kesimpulan menjadi beberapa tahap saja yang kemudian akan penulis kaitkan sebagai jalan pembentukan kepribadian seorang muslim :

Pertama, Niat. Dalam melakukan ‘uzlah tujuan awal yang harus ditanamkan adalah semata-samata hanya karena Allah SWT dan mendapatkan keselamatan dari bahaya yang ditimbulkan di keramaian. Dari niat awal yang baik

⁷⁰ ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih*, (Jakarta : Qishti Press, 2004), hlm 119

⁷¹ Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm 272

⁷² Syamsi Hasan dan Aswadi, *Menyelam ke Samudera Ma’rifat & Hakekat*, (Surabaya : Amelia, 2006), hlm 58

⁷³ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, (Jakarta : Kencana, 2018), hlm 140

bisa membentuk kepribadian yang mempunyai hati yang tulus dan kepribadian yang siap menjalankan apa yang telah diniatkannya.

Kedua, Tafakur. Tafakur adalah berpikir atau merenung.⁷⁴ Bertafakur tentang ayat-ayat Allah adalah tafakur akan ciptaan Allah dan bukti-bukti akan kekuasaan-Nya. Semua hal yang ada di langit dan bumi baik yang ghaib maupun yang tidak. Tafakur akan nikmat-nikmat Allah bertujuan agar lebih bersyukur dan mengambil nasehatnya karena Allah tempatnya berserah diri. Tafakur tentang janji-janji Allah akan meberikan jalan-jalan yang mudah dan merubah ketakutan-ketakutan menjadi rasa aman. Tafakur tentang ancaman Allah akan mengingatkan untuk tidak durhaka yang akan mendapatkan balasan neraka. Tafakur tentang kekurangan diri membuat lebih mengetahui fungsi dan tujuan Allah SWT dalam menciptakan manusia.⁷⁵

Tafakur dapat membentuk beberapa kepribadian seorang muslim. Bertafakur akan ayat-ayat Allah membentuk kepribadian yang mempercayai bahwa Allah hanya satu (*Tauhid*). Bertafakur akan nikmat-nikmat Allah membentuk kepribadian yang selalu mempunyai rasa cinta dan selalu bersyukur kepada Allah. Bertafakur tentang janji-janji Allah akan membentuk kepribadian yang mempunyai rasa cinta kepada Allah. Bertafakur terhadap ancaman Allah dapat membentuk kepribadian berhati-hati terhadap perbuatan dosa. Bertafakur akan kekurangan diri atau banyaknya dosa dapat membentuk kepribadian yang takut kepada Allah.

⁷⁴ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, (Jakarta : PT Mizan Publika, 2014), hlm 1

⁷⁵ Ilma Pratidina, *Cinta, Syukur & Tafakur*, (Malang : CV. Azizah Publishing, 2018), hlm 182

Ketiga, Shalat. Dalam menjalani kehidupan ber'*uzlah* kegiatan yang juga harus dilakukan adalah beribadah berupa shalat, baik berupa shalat wajib maupun shalat sunnah. Shalat merupakan kewajiban yang paling besar pengaruhnya bagi umat Muslim. Rasulullah pun menyatakan bahwa perbedaan muslim atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari mengerjakan shalat atau tidaknya.⁷⁶ Ibarat suatu bangunan, maka shalat adalah tiangnya. Ada 5 tiang yang wajib dipertahankan oleh orang muslim agar tetap berdiri dengan tegak guna mempertahankan agamanya.⁷⁷

Berdasarkan dari asumsi penulis, pada saat melakukan kehidupan ber'*uzlah* dengan mengerjakan shalat secara benar, sesuai dengan rukun dan khusyu'. Maka dapat membentuk kepribadian yang saleh, kepribadian yang disiplin, kepribadian yang berpikir positif, dan jujur.

Keempat, Zikir. Zikir juga merupakan kegiatan yang penting dalam ber'*uzlah*. Setelah melakukan shalat kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah berzikir. Zikir menurut sufi merupakan salah satu rukun untuk menuju kepada Allah SWT.⁷⁸ Pengertian zikir dalam arti sempit adalah zikir yang dilakukan dengan lisan atau dengan ucapan saja, berupa menyebut-nyebut nama Allah dan yang berkaitan dengan-Nya seperti mengucapkan *tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqalah*. Sedangkan zikir dalam arti luas adalah sadar akan kehadiran Allah di

⁷⁶ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor : Prenada Media, 2003), hlm 181

⁷⁷ Kaelany, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm 174

⁷⁸ Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa & Zikir*, (Jakarta : QultumMedia, 2008), hlm 9

mana dan kapan saja.⁷⁹ Ada juga zikir dengan perbuatan yaitu dengan cara melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁸⁰ Zikir tidak dibatasi oleh rukun dan syarat untuk sah. Zikir dapat dilakukan dalam keadaan apapun serta tidak mengenal ruang dan waktu.⁸¹ Dengan berzikir dapat membentuk kepribadian seorang muslim yang mempunyai hati lembut, ceria, tidak lalai, dan lebih dekat dengan Allah SWT.

⁷⁹ Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa & Zikir*, hlm 8-9

⁸⁰ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), hlm 245

⁸¹ Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa & Zikir*, hlm 11-12